

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntan publik merupakan salah satu profesi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor. Masyarakat mengharapkan penilaian yang independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan auditor dimaksudkan agar pengguna laporan keuangan mempunyai keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan wajar atau bebas dari salah saji material dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi laporan keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan, harus didukung oleh bukti audit kompeten yang cukup yang sesuai dengan standar pelaporan dalam SPAP.

Fenomena terkait skeptisisme auditor yang terjadi adalah: dalam artikel yang berjudul “Kasus Suap : Lima Mantan Auditor Bea dan Cukai Diperiksa Terkait Kasus Suap Heru pada tanggal 14 April 2013. Dalam berita tersebut disebutkan bahwa Direktorat Tindak Pidana Ekonomi dan Khusus Bareskrim Polri memanggil lima orang pegawai Bea dan Cukai terkait kasus suap Kepala

Sub Direktorat Ekspor Bea dan Cukai, Heru Sulastyono. Kelimanya merupakan auditor internal Ditjen Bea dan Bukai dan kesalahan tersebut diakibatkan oleh auditor tersebut tidak memiliki sikap kehati-hatian profesional khususnya skeptisisme profesional auditor dalam mengungkap hal material dalam laporan keuangan serta korupsi yang terjadi.

Standar Profesi Akuntan Publik 2011 SA Seksi 230 menyatakan skeptisisme auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Dengan adanya sikap skeptisisme auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga. Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KUBI, 2006 dalam Noviyanti, 2008). Untuk itu dalam proses pelaksanaan pengauditan suatu laporan keuangan, seorang auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptis atas bukti-bukti yang diberikan oleh kliennya agar dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor diharapkan dapat lebih menunjukkan tingkat tertinggi dari skeptisisme profesionalnya. Skeptisisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau membuktikan asersi manajemen.

Skeptisisme auditor diperlukan agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya, yaitu sikap yang kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atas

kesimpulan yang diterima umum. Skeptisisme auditor dipengaruhi beberapa hal, seperti pengalaman, kesadaran etis, situasi audit, *Fraud Risk assesment* dan profesionalisme.

Pengalaman audit merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman audit merupakan atribut yang penting yang harus dimiliki oleh auditor. Pengalaman seorang auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme auditor. Hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor yang berpengalaman. Auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan – kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor berpengalaman lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Pengalaman audit yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya bekerja, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Suraida,2005).

Kesadaran etis dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit. Masyarakat sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesi, karena dengan demikian masyarakat akan merasa terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan. Pengembangan etika memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam

melatih sikap skeptisisme auditor (Pratiwi, 2013). Menurut Sabrina (2011) sebagai auditor profesional, harus memiliki moral yang baik, jujur, obyektif, dan transparan. Dengan demikian, semakin tinggi etika seorang auditor di dalam melakukan audit akan mengembangkan sikap profesionalnya.

Secara garis besar situasi audit dapat dibagi atas 2 macam, yaitu situasi audit yang memiliki resiko rendah (situasi *regularities*) dan situasi yang memiliki resiko tinggi (situasi *irregularities*) (Maghfirah, 2008). Dalam situasi tertentu, risiko terjadinya kesalahan dan penyajian yang salah dalam akun dan dalam laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan dengan situasi yang biasa. Situasi yang memiliki resiko tinggi (*Irregularities*) sering diartikan sebagai suatu situasi dimana terdapat ketidakberesan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Situasi audit yang beresiko tinggi ini menuntut auditor untuk memiliki kewaspadaan yang tinggi terhadap kecurangan yang mungkin terjadi agar audit yang dilakukannya efektif. Kecurangan sering menyangkut hal-hal berikut ini: (a) suatu tekanan atau dorongan untuk melakukan kecurangan, (b) suatu peluang atau kesempatan yang dirasakan ada untuk melaksanakan kecurangan.

Faktor lain yang mempengaruhi skeptisisme auditor adalah *fraud risk assessment*. Semakin tinggi risiko terjadinya *fraud* dalam sebuah situasi audit maka seorang auditor harus semakin bersikap skeptis. Profesionalisme merupakan syarat utama bagi profesi tersebut, karena dengan memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi maka para pengambil keputusan akan lebih percaya terhadap hasil audit mereka. Sebagai professional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan

seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi. Jadi profesionalisme juga merupakan faktor lain yang mempengaruhi skeptisisme auditor.

Situasi audit berbeda dengan *fraud risk assessment* karena situasi audit terkait dengan berbagai kondisi pada saat auditor melakukan pekerjaan audit. Sedangkan *fraud risk assessment* merupakan prosedur yang telah dilakukan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau *fraud* yang terjadi.

Andriyani (2014) menyatakan bahwa etika berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor. Setiawan (2015) menyimpulkan bahwa etika berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor, situasi audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Penelitian Wijaya (2013) menyimpulkan etika berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor, resiko audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor. Aji (2016) etika berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor dan resiko audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Wijaya (2016) menyimpulkan bahwa etika berpengaruh terhadap signifikan skeptisisme auditor, resiko audit tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor, profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor.

Kurnia (2014) menyimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional, etika tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional, risiko audit berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional. Alfa (2014) semakin tinggi tingkat penaksiran risiko kecurangan yang dimiliki oleh auditor, maka semakin tinggi pula skeptisme profesional yang ditunjukkan oleh auditor, etika profesi berpengaruh positif

terhadap skeptisisme profesional audit, risiko audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional audit.

Motivasi riset ini adalah karena pentingnya skeptisisme profesional dan munculnya berbagai fenomena terkait dengan tindakan pelanggaran *fraud* yang dilakukan auditor dimana disinyalir pelanggaran terjadi karena kesengajaan (Prasetyo, 2011). Maka penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Anisma dkk (2011). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambahkan variabel *fraud risk assessment*. Oleh karena itu, penelitian ini akan berjudul **“PENGARUH PENGALAMAN, KESADARAN ETIS, SITUASI AUDIT, *FRAUD RISK ASSESSMENT*, PROFESIONALISME TERHADAP SKEPTISISME AUDITOR”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengalaman berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor?
2. Apakah kesadaran etis berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor?
3. Apakah situasi audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor?
4. Apakah *fraud risk assessment* berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor?
5. Apakah profesionalisme berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif pengalaman terhadap skeptisisme auditor.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif kesadaran etis terhadap skeptisisme auditor.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif situasi audit terhadap skeptisisme auditor.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif *fraud risk assessment* terhadap skeptisisme auditor.
5. Untuk mengetahui pengaruh positif profesionalisme terhadap skeptisisme auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

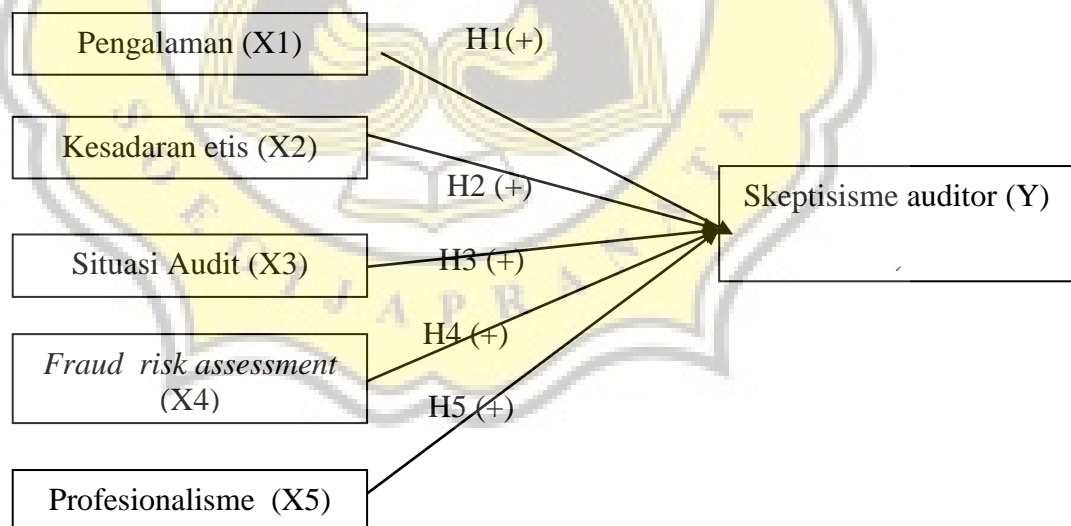
1. Manfaat teoritis
 - a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh pengalaman, kesadaran etis, situasi audit, *fraud risk assessment*, dan profesionalisme berpengaruh terhadap skeptisisme auditor.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya.
- b. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap masalah yang akan dibahas. Adapun kerangka pemikiran yang penulis kembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam kerangka pemikiran seperti yang tergambar diatas, maka terdapat lima variabel independen yakni pengalaman (X1), kesadaran etis (X2), situasi

audit (X3), *fraud risk assessment* (X4), profesionalisme (X5) dan satu variabel dependen yakni skeptisisme auditor (Y). Sampel pada penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di KAP Semarang. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dengan uji asumsi klasik, uji validitas dan reliabilitas.

Semakin tinggi pengalaman auditor, semakin tinggi kesadaran etis, situasi audit, *fraud risk assessment*, dan profesionalisme mengindikasikan bahwa auditor semakin memiliki pengalaman kerja yang baik dan akan mematuhi etika yang berlaku dalam berbagai situasi audit, serta professional sehingga hal ini akan berdampak pada semakin meningkatnya skeptisisme auditor.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam 3 bab, yaitu :

- Bab I, Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.
- Bab II, Merupakan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang akan menguraikan berbagai teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.
- Bab III, Merupakan metode penelitian yang berisi mengenai sumber dan jenis data yang akan digunakan, gambaran umum obyek penelitian, definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, dan metode analisis data.

Bab IV, Merupakan bab yang berisi pembahasan dan hasil penelitian.

Bab V, Merupakan kesimpulan dan saran.

